

## PENDIDIKAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN KITAB *ALFIYAH* *IBN MĀLIK* DI PONDOK PESANTREN LANGITAN TUBAN

Abdul Muhid (UIN Sunan Ampel Surabaya)  
Asnawi (STAI Attanwir Bojonegoro)  
Rangga Sa'adillah S.A.P. (STAI Taswirul Afkar Surabaya)

### Abstrak:

Kitab *Alfiyah* karya Muhammad bin Abdillah bin Mālik al-Andalusi atau yang lebih populer dengan nama Ibnu Mālik sangat dikenal sebagai sumber ilmu tata bahasa Arab. Tidak banyak yang mengurai dan meneliti kitab tersebut dalam sudut pandang lain. Padahal ada beberapa substansi yang terkandung di dalamnya, misalnya tentang moral yang tersisip diantara bait-bait isinya. Sudut pandang filosofis diperlukan untuk menyingkap substansi nilai-nilai moral sebelum menginterpretasikannya dan menginternalisasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan nilai moral, metode internalisasinya, dan refleksi hasil internalisasi moral pada santri di Pondok Pesantren Langitan Tuban. Dengan paradigma naturalistik, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi moral dalam pembelajaran kitab *Alfiyah Ibn Mālik* disampaikan melalui keteladanan, penghargaan, hukuman, pembiasaan, dan indoktrinasi. Selain itu, peneliti menemukan 31 nilai-nilai moral dalam bait-bait kitab dan 12 perilaku reflektif yang ditunjukkan oleh santri.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Moral; Alfiyah Ibn Mālik; Pendidikan Karakter; Spiritualitas.*

**Abstract:**

Kitab *Alfiyah* of Muhammad bin Abdillah bin Mālik al-Andalusi or known as Ibnu Mālik is famous for resource of Arabic grammar. It is uncommon to find discourse of the kitab apart from the Arabic grammar. It is the fact that moral values are the other side of its contents, implicitly live in the stanzas. Philosophical worldview makes possible to uncover the moral values, then to interpret it, and to internalize it through learning activities. This article describes the moral contents, internalization methods, and reflection of the internalization towards santri in Pondok Pesantren Langitan Tuban. With naturalistic paradigm, data were collected through interview, observation, and documentation. Findings shows that moral internalization in the kitab *Alfiyah Ibn Mālik* learning activities was going through modelling, rewards, punishment, building habits, and indoctrination. In addition, author finds 31 moral values within stanzas in the kitab and 12 reflective behaviors by santri.

**Keywords:** *Moral Education; Alfiyah Ibn Mālik; Character Education; Spirituality.*

**A. Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius, sebab penanaman dan penguatan nilai-nilai moral anak bangsa tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat. Penanaman dan penguatan nilai-nilai moral anak bangsa akan sejalan dengan nilai-nilai agama<sup>1</sup>, lebih-lebih agama Islam yang menjadi agama mayoritas dari masyarakat Indonesia. Berbagai upaya dan cara memang harus dilakukan dalam rangka memperkuat benteng moral. Dalam rangka itu, menggali nilai-nilai religius dari teks, kitab maupun ajaran keagamaan adalah sebuah keharusan.

Pondok Pesantren<sup>2</sup> sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia<sup>3</sup> yang keberadaannya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan diharapkan mampu

<sup>1</sup> Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai individu maupun masyarakat. Ia mampu menjadi motif *intrinsik* maupun *ekstrinsik* bagi pemeluknya. Motif dari agama mampu menjadi motif yang kuat yang tidak bisa dikalahkan oleh motif yang lain, baca Jalaluddin dalam *Psikologi*, 277.

<sup>2</sup> Pesantren adalah sekolah Islam yang menyediakan asrama dengan tekanan khusus pada pendidikan Islam. Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta; LkiS, 2004), 23. Menurut Sudjoko Prasadjo yang dikutip Samsul Nizar dalam *Sejarah Pendidikan Islam*, pesantren adalah Lembaga pendidikan dan pengajaran Agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 286.

<sup>3</sup> Tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam pertama ini muncul di Indonesia, kecuali dikenal bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Ahmad suaedy, *Kyai dan*

menjadi benteng dalam menghadang laju dekadensi moral yang begitu cepat.<sup>4</sup> Dari pesantren telah lahir para tokoh di Indonesia yang integritas, keilmuan dan kepribadiannya telah banyak diakui, seperti mantan presiden RI yang ke-4, KH. Abdurrahman Wahid dan mantan menteri Agama KH. Wahid Hasyim. Berbagai upaya dan cara memang harus dilakukan untuk memperkuat benteng moral. Dalam rangka itu, menggali nilai-nilai religius dari teks, kitab maupun ajaran keagamaan adalah keniscayaan.

Kitab *Alfiyah* adalah salah satu fenomena yang menarik dari khazanah pesantren. Bait-bait *Alfiyah* yang terdiri dari 1.002 berisi ilmu gramatika Arab tingkat tinggi diakui oleh dunia Islam<sup>5</sup> dan Pesantren, lebih-lebih pesantren *salaf*<sup>6</sup>. Nama *Alfiyah* begitu melegenda dikalangan pesantren, sehingga jika disebut nama *Alfiyah*, maka dapat dipastikan bahwa yang dimaksud adalah kitab *Alfiyah Ibn Mālik*. Muhammad bin Abdillah bin Mālik al-Andalusi adalah nama lengkap pengarang *Alfiyah*. Ia sebenarnya dikenal sebagai salah satu *walī Allāh* atau kekasih Allah, ia digambarkan sebagai orang yang lengkap keilmuannya; hafal al-Qur'an, *hadīth*, tafsir dan lain sebagainya. Hanya saja ia dipopulerkan sebagai ahli ilmu *naḥwu* lewat karyanya yang fenomenal, *Alfiyah*.<sup>7</sup>

Mempelajari kitab *Alfiyah* menjadi prestise tersendiri bagi seorang santri, lebih-lebih bila ia mampu menghafalnya. Sebut saja, KH. Muhamamd Khalil Bangkalan dikenal sebagai pakar *Alfiyah* yang menjadikan *mahfuzat Alfiyah* sebagai syarat kelulusan santrinya.<sup>8</sup> Bahkan ia mampu menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya melalui bait-bait *Alfiyah*, baik permasalahan *fiqh*, 'aqidah, *taṣawuf* maupun lainnya.<sup>9</sup>

---

*Demokrasi* (Jakarta; P3M, 2000). Lebih jelasnya bisa baca Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik* (Bantul: PT LkiS Printing Cemerlang, 2011), 44.

<sup>4</sup> Tim Pekapontren, *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pekapontren Depag, 2004), 2. Lihat pula Samsul Nizar dalam, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 286.

<sup>5</sup> Sayyid Ahmad bin Muhammad, *Hashiah Ibnu Ḥamdūn* (Beirut: Dar Al Fikr, 1993), 19.

<sup>6</sup> Atau juga biasa disebut dengan pesantren tradisional, yakni pesantren yang masih menggunakan musholla, langgar dan masjid sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan sistem pengajarannya masih menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan* dengan menggunakan kitab klasik sebagai bahan ajarnya. Tim Pekapontren, *Potensi Ekonomi*, 5. Pesantren dari sisi transformasinya terbagi menjadi tiga: tradisional, semi tradisional dan moderen, lebih jelasnya bisa baca Samsul Nizar, dalam *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 286.

<sup>7</sup> Maftuh Basthul Birri, *Manakib 50 Wali Agung* (Kediri: Lirboyo, 1999), 206.

<sup>8</sup> Subhan, *Intelektualisme*, 143.

<sup>9</sup> Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya* (Kendal; Pondok Pesantren al Itqon, 2008), 25.

Bait-bait 1.002 yang menjelaskan tentang ilmu *naḥwu*<sup>10</sup> dan *ṣaraf*<sup>11</sup> Menggunakan bahasa yang ringkas, padat dan berisi.<sup>12</sup> Menjadikan *Alfiyah* sebagai rujukan dalam permasalahan ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf*. *Alfiyah* kitab yang kental akan faedah, para *ulamā'* dan cerdik pandai berlomba untuk membuat *sharah* kandungan maknanya. Banyak *sharah* (penjelasan) yang telah dibuat oleh para *ulamā'* dan para cendikiawan, di antaranya adalah: *Tashīl al-masālik* oleh Al-Syaikh Abu Al-Faḍl bin 'Abd al-Shakur al Senori 1917 -1989 M, *Al-'Ushmūni* oleh Nuruddin Ali bin Muhammad al-'Ushmuni (w. 900 H), *Auḍāḥ al-Masālik* oleh Ibn Hisham ( w. 761 H), *Daf' al-Khasāsah* oleh Ibn Hisham, *Ibn 'Aqīl* yang dikarang oleh Abdullāh Bahā' al-dīn bin 'Abdillāh bin 'Abdirahmān (w. 769 H), *al-Makūdi* yang dikarang oleh 'Abdurrahmān al-Makūdi<sup>13</sup> (w.801 H).<sup>14</sup> Bahkan banyak pula yang membuat karya tulis untuk menjelaskan kitab *Ḥashiyah Alfiyah* (kita yang mengelaborasi penjelasan *Alfiyah*), antara lain: *Ḥāshiyah ibn Ḥamdūn* yang dikarang oleh Sayyid 'Ahmad bin Muhammad<sup>15</sup>, *Hāshiah al-Khuḍari* oleh Muhammad al-Khuḍari, *Hāshiah al-Ṣabbān* oleh Muhammad bin Ali al-Ṣabbānī.

Fenomena *Alfiyah* tidak hanya berhenti pada gaung bersambut para *ulamā'* dan cerdik pandai berlomba untuk membuat *sharah* kandungan maknanya. Bait-bait *Alfiyah* diyakini oleh para kiai bukan hanya sekedar ilmu tata bahasa Arab saja, akan tetapi di antara bait-bait tersebut bermuatan ilmu tentang tuntunan kehidupan, lebih khususnya banyak pesan moral yang tersirat dari bait-bait *Alfiyah*.<sup>16</sup>

Untuk menyingkap substansi nilai moral pada bait-bait *Alfiyah* diperlukan kemampuan mengurai interpretasi makna dari sudut pandang filosofis. Uraian semacam ini kerap dijumpai di berbagai pesantren di Indonesia terutama pesantren *salaf* (dalam hal ini Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban). Dalam prakteknya, setelah menjelaskan makna *Alfiyah* dalam wilayah *naḥwu* atau *ṣaraf*,

<sup>10</sup> *Naḥwu* adalah ilmu tata bahasa Arab yang memuat kaidah-kaidah untuk mengetahui hukum-hukum kata-kata (Kalimah) Arab ketika sudah tersusun dengan kalimah lain dari sisi perubahan akhir kalimahnya (*i'rab*) dan tidak adanya perubahan (*Bina'*) nya. Sayyid Ahmad Dahlan, *Sharah Mukhtashar Jiddan* (Surabaya: Al Hidayah, tt), 2. Baca juga Hifni Bik Dayyab dalam *Qawā'id al lughah al-Arabīyah* (Surabaya: Al Hidayah, tt), 5.

<sup>11</sup> Al-Zanjani memberikan definisi tentang *ṣaraf*; Adalah salah satu bagian dari ilmu tata bahasa Arab yang berguna untuk mengetahui perubahan kalimah dari satu bentuk ke bentuk lain untuk menghasilkan makna yang dikehendaki. Al-Syaikh Ali Bin Usman, *Sharah Talkhīs al-Asas* (Surabaya: Al Hidayah, tt), 5. Baca juga Hifni Bik Dayyab dalam *Qawā'id al-lughah*, 15. Baca Al-syaikh Al-Ustadz Harun Abdurrazaq dalam *'Unwan al-ṣarf* (Surabaya, Al-Hidayah,tt), 5.

<sup>12</sup> Al-Shaikh Ahmad bin Abi al-Faḍl bin Abdi al-Syakur, *Tashīl al Masālik ila Alfiyah ibn Mālik* (Surabaya: Abdullah Faqih Basyar, tt), 15.

<sup>13</sup> Namanya adalah Abu Zaid Abdurrahman bin Ali bin Shaleh al-Makudi. Al-Makudi adalah nama sebuah kabilah yang hidup di dekat kota Fes, lihat kitab *Ḥāshiyah Ibn Ḥamdūn* (Beirut; Dar al Fikr,1993), 5.

<sup>14</sup> Abdullāh Baha'udin, *Sharah Ibn 'Aqīl* (Beirut: Dar Al Fikr, 1988), 7.

<sup>15</sup> Namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hamdun bin al-Haj, lihat kitab *Hashiyah ibn* , 7.

<sup>16</sup> Ahmad bin Abd Fattah al-Malawi al-Azhar, *Hāshiyah Al Makūdi* ( Jeddah : Al-Haramain,tt), 5.

biasanya para *ustādh* akan menyampaikan makna yang tersirat dari bait *Alfiyah* dari sisi filosofis yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral. Mereka melakukan itu dalam rangka meningkatkan kualitas moral dan akhlak anak didik. Akan tetapi, sebenarnya pemaknaan *Alfiyah* secara filosofis menghasilkan nilai-nilai moral itu tidak ada dasar dan aturan yang baku. Oleh karena itu, terkadang terdapat perbedaan interpretasi antar *ustādh* pengajar *Alfiyah*. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak terlalu jauh dari penanaman nilai-nilai moral.

Sejauh penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa kajian dan penelitian yang terkait dengan moral dan *Alfiyah Ibn Mālik*. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat berjudul, "Pembelajaran Moral Islami" (2014) dalam Jurnal Tadris. Penelitian ini berusaha untuk mencari solusi terhadap krisis moral yang di era kontemporer, yakni melalui pembelajaran moral Islami. Dalam Hidayat menemukan tiga hal yang harus dicermati, yakni pembelajaran moral membutuhkan tokoh untuk mencari teladan atau acuan, pembelajaran moral selalu berkaitan dengan moral dan etika sehingga membutuhkan penjelasan dan uraian yang detail, dan pembelajaran moral harus diarahkan untuk mengenal Tuhan terlebih dahulu.<sup>17</sup>

Penelitian kepustakaan yang berjudul "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter oleh Fatma Laili Khoirun Nida memberikan wawasan yang cukup untuk memahami bagaimana teori moral terbentuk dan bagaimana penjelasan serta elaborasi dari teori moral.<sup>18</sup> Tulisan yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Kohlberg dan Thomas Lickona" oleh Rangga Sa'adillah S.A.P. juga relevan untuk memahami teori moral.<sup>19</sup>

*Field research* yang berjudul "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf oleh M. Syaifuddin Zuhry membantu sebagai bahan pengamatan terhadap objek penelitian dalam artikel ini. Selain itu isu yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhry ini juga bertumpu pada kajian moral. Akan tetapi Zuhry berfokus pada respon Pesantren Langitan terhadap budaya dan pendidikan karakter, sedangkan artikel dalam penelitian ini berfokus pada isu moral dan *Alfiyah Ibn Mālik* dengan objek yang sama yakni Pesantren Langitan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Arif Hidayat, "Pembelajaran Moral Islami", Tadris Vol. 9. No. 1. (Juni 2014), 35.

<sup>18</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8. No. 2 (Agustus, 2013), 271.

<sup>19</sup> Rangga Sa'adillah S.A.P., "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Kohlberg, dan Thomas Lickona," dalam Tobroni, dkk. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2018), 93-110.

<sup>20</sup> M. Syaifuddin Zuhry, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo, Vol. 19. No. 2, (November 2011), 287.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja: studi kasus di SMA Ta’miriyah Surabaya” oleh Zuroidah<sup>21</sup> berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran guna mengatasi dekadensi dan kemerosotan moral. Karya tulis ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis dalam penanaman nilai-nilai moralnya, namun berbeda dalam media dan lokasinya. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan kegiatan keagamaan seperti shalat *ḍuḥa*, pengajian, pondok *Ramaḍan* dan lain sebagainya, sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral. Sedangkan dalam penelitian penulis, penanamannya melalui bait-bait *Alfiyah* yang ketepatan mengandung nilai moral.

Buku yang berjudul “Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional” oleh Taufiqul Hakim mengungkap makna-makna filosofis *Alfiyah*. Buku ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama mengangkat tema makna filosofi *Alfiyah*, namun berbeda dalam tata cara pemaknaan. Buku ini hanya mengupas 19 bait *Alfiyah* yang bernilai filosofi, pemaparannya terkesan dangkal, sebab tidak disebutkan alasan dan dasar pemaknaan.<sup>22</sup>

Buku yang berjudul, “Lantunan bait sentuhan ruh”, oleh M. Kholilurrohan mengupas 33 bait-bait *Alfiyah* yang bernilai filosofi,<sup>23</sup> termasuk buku karya ilmiah yang bersinggungan dengan penelitian ini. Karya tersebut fokus pada pendalaman makna filosofi *Alfiyah* bertumpu pada pendapat para *ulamā’*, *hadīth* dan al-Qur’an, namun uraian analisis dari penulis masih minim, sehingga terkesan subyektif dan dipaksakan. Di samping itu, buku ini juga tidak fokus dalam penanaman moral namun hanya sekedar menampakkan makna filosofinya. Dalam penelitian ini, penulis sampaikan alasan penafsiran terhadap makna *Alfiyah* dari sisi bahasa, untuk menghindari kesan subyektivitas. Dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada makna yang berkaitan dengan moral saja, walau dalam *Alfiyah* juga ada makna-makna yang berkaitan dengan ilmu yang lain seperti fikih dan tauhid.

Berdasar paparan tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat saat ini negara kita mengalami masalah dalam penurunan (dekadensi) moral anak bangsa, sehingga pemerintah menggalakkan pendidikan karakter. Pesantren telah melakukan itu jauh sebelum pemerintah menganjurkannya, sebab adab dan akhlak menjadi ciri khas dari pembelajaran di pesantren. Banyak cara yang dilakukan oleh pesantren untuk meningkatkan kualitas moral santrinya, baik melalui salah satunya melalui pembelajaran kitab dengan cara menyisipkan

<sup>21</sup> Alfie Zuroidah” *Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005).

<sup>22</sup> H.Taufiqul Hakim, *Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional*(Jepara: PP Al- Falah, 2004), 48-56.

<sup>23</sup> M. Kholilurrahman, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh* ( Jombang: Darul Hikmah, 2008).

pesan-pesan moral melalui materi pelajaran tersebut dan salah satunya adalah melalui pembelajaran kitab *Alfiyah*.

## B. Moral dan Metode Internalisasinya

Sebelum menguraikan isu tentang moral, terdapat beberapa istilah yang makna moral, yakni etika, akhlak, susila, karakter, dan adab. Istilah-istilah tersebut hampir sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda baik dari segi etimologi, konsep dan konteks. Kata moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" bentuk jamak dari "*mos*" yang secara bahasa berarti adat kebiasaan.<sup>24</sup> Secara istilah, moral merupakan konsep tentang baik dan buruk yang menjadi konsensus tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Moral juga bermakna budi pekerti dan susila.<sup>25</sup> Sehingga pendidikan moral pada dasarnya adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia menjadi pribadi yang baik dalam moralnya. Walaupun moral itu bertumpu pada individu, suatu saat moral juga dapat berpondasi dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Dalam pembahasan moral, ada istilah yang hampir sama yakni moralitas. Moral adalah prinsip baik buruk, sedangkan moralitas adalah pertimbangan untuk menentukan kualitas baik atau buruk.

Etika merupakan sebuah istilah dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang secara etimologi berarti kesusilaan atau adat.<sup>26</sup> Lebih lanjut, etika merupakan konsep tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.<sup>27</sup> Jadi, dari arah kebahasaan dapat disimpulkan bahwa, etika berhubungan dengan upaya untuk menentukan tingkah laku manusia. Sedangkan etika menurut istilah telah didefinisikan oleh para ahli di antaranya oleh Ahmad Amin. Ia mengatakan, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia.<sup>28</sup> Soegarda Poerwakawatja mengatakan, etika adalah filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk.<sup>29</sup> Ki Hajar Dewantara,<sup>30</sup> mengatakan bahwa etika merupakan ilmu tentang kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, khususnya terkait pikiran dan rasa yang dapat menjadi pertimbangan dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup>

---

<sup>24</sup> Hamzah Tualeka Zn, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 62.

<sup>25</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 754.

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 87.

<sup>27</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar*, 309. Etika dalam bahasa Inggris adalah *ethic* yang berarti akhlak dan adab. Lihat Ilyas Anthobun Ilyas dalam, *Al-Qamus al 'Aşri*, 245.

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, 88.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Nama aslinya adalah R.M. Soewardi Soerjaningrat, Putra bangsawan Paku Alaman, Pendiri Taman Indriya. Lihat Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Semarang: Toha Putra, 1991), 170.

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, 88.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlāq*” dan merupakan jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya adalah perangai, budi, tabiat dan adab.<sup>32</sup> Akhlak dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti dan kelakuan.<sup>33</sup> Secara umum, akhlak dapat dibagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji (*al-Akhlāq al-Mahmūdah*) dan akhlak tercela (*al-Akhlāq al-Mazmūmah*).

Sementara, susila berasal dari bahasa Sansekerta, “*su*” berarti baik dan “*sila*” berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Dalam pelaksanaannya, susila berarti aturan hidup yang lebih baik. Orang susila adalah orang yang berkelakuan baik sedangkan lawan kata susila adalah asusila. Susila juga diartikan sebagai sopan, beradab dan baik budi bahasanya. Susila sama dengan moral, yakni nilai kebaikan yang standar penilaiannya adalah norma masyarakat.<sup>34</sup>

Karakter yang dalam bahasa Inggrisnya *character* adalah sepadan dengan makna akhlak dan tabiat.<sup>35</sup> Karakter adalah watak seseorang yang langsung dikendalikan oleh otak. Berbeda dengan karakter, adab merupakan kebiasaan atau tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.<sup>36</sup> Adab lebih berorientasi praktek dan pelaksanaan dan bukan pada wilayah teori semata.

Mencermati penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa etika, moral, susila, akhlak, adab dan karakter serupa dari segi fungsi, yakni sebagai pertimbangan dalam menakar nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk dinilai baik atau buruk. Istilah-istilah tersebut menghendaki terciptanya tatanan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram secara lahir batin, dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Dilain sisi tidak dapat dipungkiri terdapat terdapat sudut-sudut yang berbeda antara etika, moral, susila, akhlak, adab dan karakter. Perbedaan tersebut bermuara pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Patokan baik buruk dalam etika berdasarkan pendapat akal pikiran, dalam moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan dalam akhlak, ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruknya adalah al-Quran dan *al-hadīth*. Sehingga dapat dikatakan bahwa etika, moral dan susila merupakan produk manusia sedangkan akhlak merupakan produk Tuhan.<sup>38</sup>

Perbedaan lainnya, etika lebih bersifat konseptual, sedangkan moral, adab dan susila lebih bersifat praktis. Etika merupakan tingkah laku manusia secara

<sup>32</sup> Hafifi, *kamus Arab-Inggris-Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 166.

<sup>33</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar*, 20.

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, 94.

<sup>35</sup> Ilyas Anthobun Ilyas, *al-Qamus*, 429.

<sup>36</sup> Abdul Haris, *Penganta*, 38.

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, 95.

<sup>38</sup> Ibid. Baca juga Kahar Masyhur dalam *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 12.

umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika mendeskripsikan tentang ukuran baik-buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan sehari-hari.

Meskipun terdapat perbedaan, keberadaan etika, moral, susila, adab dan karakter sangat dibutuhkan guna menjabarkan pemaknaan akhlak yang memang bersumber dari al-Qur'an dan *hadīth*. Hal ini sekaligus menjelaskan posisi akhlak di antara etika, moral, adab, susila dan karakter. Jika terjadi perbedaan anatara semuanya maka akhlak adalah yang absolut dan universal kebenarannya sedangkan lainnya adalah subyektif.<sup>39</sup>

Ruang lingkup moral dari sisi tindakan adalah tingkah laku yang di bawah kendali kemampuan individu dan tindakan yang bukan di bawah kendalinya, namun ia harus bertanggung jawab.<sup>40</sup> Wilayah pembahasan akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali sebagaimana diikuti oleh Anwar Masy'ari adalah seluruh sendi kehidupan manusia dalam wilayah perorangan maupun di tengah masyarakat.<sup>41</sup> Sedangkan obyek atau lapangan akhlak dan moral adalah bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap Tuhannya, sesama manusia, makhluk yang lain dan terhadap dirinya sendiri.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup moral dan akhlak adalah sangat luas, mencakup seluruh ajaran islam. Ajaran islam mengatur hubungan vertikal terhadap Allah dan hubungan horisontal terhadap sesama makhluk. Namun secara kategoris dapat disederhanakan menjadi empat: moral dan akhlak terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>43</sup>

Proses penanaman akhlak tidak mungkin terjadi tanpa melalui pendidikan, baik formal, non formal maupun informal,<sup>44</sup> karena tujuan dari pendidikan islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yakni membangun mental pribadi muslim yang ideal.<sup>45</sup>

Lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses penggemblengan moral anak adalah keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga berasal dari kata "*kawula*" yang berarti hamba, abdi dan "*warga*" yang berarti anggota. Jadi, seseorang yang masuk dalam lingkup keluarga hendaknya menyerahkan

---

<sup>39</sup> Abudin Nata, *Akhlaq*, 97.

<sup>40</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 12.

<sup>41</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlaq*, 5.

<sup>42</sup> Kahar Masyhur, *Membina*, 16. Baca juga Anwar Masy'ari dalam, *Akhlaq Al*, 46.

<sup>43</sup> Hamzah Tualeka Zn, *Akhlaq*, 107.

<sup>44</sup> Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta, berada di gedung-gedung sekolah dengan peserta didik yang usianya sesuai dengan jenjangnya dengan kurikulum yang terartur, tersistem. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diadakan pemerintah atau swasta dengan waktu yang relatif singkat seperti diklat dan kursus. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga, bersifat terus menerus. Lihat Abu Ahmadi, *Ilmu*, 170.

<sup>45</sup> Hamzah Tualeka Zn, *Akhlaq*, 129.

urusannya pada keluarganya sebagaimana seorang abdi. Namun ia sebagai warga juga berhak untuk ikut *urun rembuk* dan mengurus kepentingannya.<sup>46</sup>

Agar anak dalam lingkup keluarga dapat bermoral, maka ayah dan ibu atau orang tua sebagai pemegang kendali, hendaknya berperilaku yang baik sekaligus membudayakannya dalam keluarga. Orang tua akan menjadi model dan panutan bagi anak-anaknya. Jika orang tua tidak memberi contoh yang baik, maka anaknya juga akan menjadi anak yang tidak baik juga.

Semua anak terlahir dalam keadaan *fitrah*, bersih, putih dan suci. Pertama kali yang menghiasi dan mengukir jiwanya yang putih adalah nilai-nilai yang berkembang dalam keluarganya, karena keluarga adalah lingkungan yang terdekat sekaligus yang pertama dalam kehidupannya. Lingkungan yang tercipta dan tertata akan mempengaruhi proses pemikirannya. Hal itu diperkuat dengan pertalian emosi yang kuat antara anak dan orang tuanya.

Lembaga pendidikan kedua yang membentuk moral anak adalah sekolah. Jenjang pendidikan yang ditempuh anak di lembaga sekolah mempunyai peran yang tidak kecil seiring dengan penambahan usia anak. Mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar, tingkat kepercayaan dan loyalitas terhadap guru dan kelompok bermainnya itu melebihi kepercayaan mereka pada orang tuanya. Apa yang dikatakan guru dan temannya adalah menjadi kebenaran yang mutlak.<sup>47</sup> Penataan lingkungan sekolah yang mendukung upaya penanaman moral akan semakin mempercepat penanaman moral pada anak, karena konstruksi lingkungan akan membentuk karakter dan watak anak dalam baik dan buruknya.<sup>48</sup>

Lembaga pendidikan yang menempa moral seseorang selain keluarga dan sekolah adalah masyarakat. Peran anggota masyarakat dalam mengawal nilai-nilai moral mempunyai kontribusi yang penting dalam pembentukan moral anggota masyarakat itu sendiri. Peran lembaga-lembaga yang bergerak dalam pembentukan moral dan karakter seperti lembaga dakwah, hukum, bahasa dan lain-lain adalah salah satu bentuk pengawalan yang dapat dilakukan.<sup>49</sup>

Ada pandangan yang mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengkonseptualisasikan kepribadian<sup>50</sup> adalah bukan hanya dari segi ciri atau karakteristik personal saja, tetapi juga dari segi situasi.<sup>51</sup> Hal ini semakin memperjelas bahwa lingkungan memiliki andil besar dalam pembentukan moral dan kepribadian seseorang.

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu*, 176.

<sup>47</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1987), 42.

<sup>48</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology, terj.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 566.

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu*, 184.

<sup>50</sup> Kepribadian adalah pikiran, emosi dan perilaku khas yang dipakai seseorang dalam beradaptasi dengan dunianya. lihat John W. Santrock, *Educational*, 158.

<sup>51</sup> John W. Santrock, *Educational*, 159.

Mursi<sup>52</sup> menghimpun enam metode dalam menginternalisasikan moral, antara lain: 1) *qudwah ṣaliḥah*/ teladan; 2) *targhīb wa tarhīb* (*reward and punishmet*, hukuman dan ganjaran); 3) *mau'izah wa nushi* (nasehat dan petuah); 4) *iqna' wal iqtina'* (mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya); 5) *ma'rifah al-naẓarīyah* (berpikir kritis); dan 6) *mumārasah 'Amalīyah* (pembiasaan). Penjelasan dari enam metode internalisasi moral, dielaborasi sebagai berikut:

Pertama *qudwah ṣaliḥah* / teladan pemberian contoh yang baik adalah metode yang penting dalam pembelajaran, sebab metode ini ampuh.<sup>53</sup> Setiap manusia mempunyai naluri untuk meniru orang lain, terutama orang yang dekat dengan dirinya, baik dekat secara fisik, ideologi maupun dekat dalam sisi yang lain. Kedekatan itu membawa pengaruh yang cukup signifikan, sehingga jika ingin mengetahui jati diri dan kepribadian seseorang maka lihatlah temannya, karena teman mampu mempengaruhi orang yang mempergaulinya.<sup>54</sup> Islam menganjurkan untuk meniru perilaku nabi, karena nabi berfungsi sebagai model yang menjadi panutan bagi umatnya. Dalam diri nabi dipenuhi moral yang baik dan akhlak mulia.

Metode yang kedua adalah *targhīb wa tarhīb* (*reward and punishmet*, hukuman dan ganjaran). Metode penghargaan dan hukuman adalah metode yang selalu cocok dalam segala zaman dan tempat. Karena setiap orang tanpa mengenal warna kulit, jenis kelamin dan akidahnya, pasti merasa bangga bila dihargai dan diberi penghargaan begitu juga sebaliknya. Menurut Socrates, salah satu metode untuk membentuk akhlak adalah dengan memberikan hukuman dan sanksi. Pendapat ini di dukung oleh John Fredrich Herbert, seorang filosof Jerman.<sup>55</sup> Al-Quran sudah memberi contoh model pendidikan dengan metode ini lewat ungkapannya dengan adanya surga dan neraka. Surga dengan kenikmatannya bagi mereka yang patuh dan neraka bagi mereka yang ingkar.

Hanya saja yang perlu dimengerti dan digaris bawahi adalah kenyataan bahwa metode *reward* lebih baik dari pada metode *punishment*. Bila tidak ada jalan yang lain, maka *punishment* baru dilakukan. Kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan seseorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam temperamen dan wataknya. Ada yang memiliki temperamen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada individu yang bila melakukan kesalahan maka dapat paham dengan diberi isyarat saja, dan ada yang tidak dapat memahaminya, kecuali setelah melihat mata membelalak, bahkan dengan bentakan, ancaman, dan hukuman secara fisik. Metode hukuman digunakan untuk menggugah serta

---

<sup>52</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: 'Alam al- Kutub, 1997), 52-60.

<sup>53</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, 163

<sup>54</sup> Shaikh al-Zarnuji, *Ta'lim*, 17

<sup>55</sup> Hamzah Tualeka Zn, *Akhlak*, 138.

mendidik perasaan *rabbaniyah*, yaitu perasaan *khauf* (takut) dan *khushū'* yang biasanya muncul ketika mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an.

Metode yang ketiga *maw'izah wa nushi* (nasehat dan petuah). Metode ini cukup ampuh karena langsung masuk dalam sanubari anak didik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sebaiknya nasehat yang disampaikan adalah keluar dari hati, agar juga dapat masuk dalam hati. Nasehat yang hanya keluar dari lisan maka akan mudah hilang dan tidak membekas dalam sanubari pendengar. Metode nasehat adalah metode yang diterapkan al-Quran. Bukankah al-Quran adalah pemberi nasehat dan petuah?. Yang harus diingat bagi para pendidik adalah hendaknya pandai-pandai memilah kata, tahu situasi dan kondisi murid yang diberi nasehat. Kondisi kejiwaan anak didik punya pengaruh terhadap penerimaan dan penolakan nasehat yang disampaikan.<sup>56</sup> Nasehat dan petuah dapat dikemas dalam bentuk cerita.<sup>57</sup> Al-Quran memberi teladan berupa cerita tentang sosok Luqman yang mendidik anaknya dalam surat luqman ayat 13-14, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ  
وَهُنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِزٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu."

Metode yang keempat *iqna' wal iqtina'* (mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya). Jika kemampuan anak didik dalam berpikir cukup baik, metode ini cukup efektif karena sesuai dengan akal dan pikiran mereka. Al-Quran banyak mendorong manusia untuk menggunakan kekuatan akalnya guna mendapatkan kebenaran. Diskusi dan debat yang ilmiah akan mampu memberi kemantapan bagi mereka yang mencari kebenaran rasional. Diskusi, dialog, tanya jawab adalah penjabaran dan teknis dari metode ini.<sup>58</sup>

Metode yang kelima adalah *ma'rifah al-nazariyah* (berpikir kritis) mengkritisi sesuatu adalah anjuran islam. Dengan daya kritis, sifat ilmu yang dinamis akan selalu berkembang. Ilmu tidak akan mencapai titik stagnan jika daya kritis dimunculkan. Kisah Nabi Ibrahim dalam mencari eksistensi Tuhan patut

<sup>56</sup> Abudin Nata, *Akhlak* , 164.

<sup>57</sup> Hamzah Tualeka Zn, *Akhlak*, 140.

<sup>58</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori* , 213.

dijadikan contoh dari penggunaan metode ini, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah *al-An'am* ayat 76, sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam"

Metode yang keenam adalah *Mumārasah 'Amaliyah* (Pembiasaan). Pembiasaan mempunyai manfaat dan *atsar* yang kuat dalam memori anak. Al-Mawardi meyakini, bahwa penempatan melalui pembiasaan adalah cara yang paling efektif dalam pembentukan akhlak.<sup>59</sup> Pernyataan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya melalui kenyataan bahwa rukun islam yang lima, semuanya berupa tindakan yang nyata bukan hanya sekedar ucapan.<sup>60</sup> Pengamalan menjadi ruh dari suatu teori atau pengetahuan, sehingga Ilmu dapat dikatakan ilmu jika diamalkan.<sup>61</sup> Pengamalan secara terus menerus dan berkesinambungan disebut dengan pembiasaan. Anak didik yang dibiasakan melakukan sholat, maka pada tahap selanjutnya dia tidak akan terasa berat melakukannya.<sup>62</sup> Dalam pembiasaan kadang-kadang dibutuhkan adanya pemaksaan atau doktrinasi, karena kadang-kadang anak didik mau melakukan suatu aturan kalau mereka dipaksa.<sup>63</sup> Dengan metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat, sebab ia akan merasa kurang nyaman bila meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya. Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan penting yang seyogyanya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari moral tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah bagaikan menabur benih ke tengah lautan, karena moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pembiasaan bermoral.

Berbagai metode dan cara penanaman moral di atas tidak serta merta akan berhasil, namun masih akan dipengaruhi faktor dari dalam individu anak didik. Setidaknya ada lima faktor yang mempercepat keberhasilana penanaman moral yang sifatnya dari dalam individu yaitu: *Stabilitas emosional, ekstrasversi, keterbukaan kepada pengalaman, kepatuhan dan kepekaan nurani*.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Hamzah Tualeka Zn, *Akhlak*, 140

<sup>60</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al*, 52-60

<sup>61</sup> Shaikh al-Zarnuji, *Ta'lim*, 19

<sup>62</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, 162.

<sup>63</sup> Ibid., 163.

<sup>64</sup> John W. Santrock, *Educational*, 159.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.<sup>65</sup> Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban tahun ajaran 2017/ 2018. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian sebab pembelajaran kitab *Alfiyah Ibn Mālik* telah berlangsung sejak lama. Penelitian ini difokuskan pada kelas yang mempelajari kitab *Alfiyah Ibn Mālik* yakni kelas tiga Madrasah Tsanawiyah, yang merupakan jenjang akhir dari tingkatan Tsanawiyah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, tindakan, atau fakta-fakta yang diperoleh dari sumber data atau informan. Data diperoleh dari *mashāyikh*, *ustādh* pengajar *Alfiyah*. Pengumpulan data melalui tiga cara, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan empat aktivitas, yaitu: 1) pengumpulan data; 2) penyajian data; 3) penyederhanaan data; dan 4) penyimpulan data.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Metode Internalisasi Moral dalam Pembelajaran Kitab *Alfiyah Ibn Mālik*

*Alfiyah* adalah kitab yang dirancang oleh pengarangnya guna membahas tentang *naḥwu* dan *ṣaraf*. Oleh karenanya, tidak semua bait dapat digunakan dalam penanaman moral santri. Sebab itulah dibutuhkan kecermatan dan ketelitian *asātīdh* dalam memilahnya.

AN adalah *key informan* di Pesantren Langitan, mengakui bahwa banyak dewan *asātīdh* yang menggunakan *Alfiyah* sebagai media penanaman moral di kalangan santri, bahkan menurutnya, hal itu bukan hanya dilakukan oleh para pengajar *Alfiyah* saja, namun dari berbagai kalangan *asātīdh*. Mereka banyak menyitir *nazam Alfiyah* baik ketika mengajar atau dalam kesempatan tertentu seperti saat ceramah, *mauizah*, pembekalan maupun acara-acara yang sejenis.

*“Guru-guru menyampaikan pesan-pesan moral itu kadang-kadang menggunakan bait-bait Alfiyah, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens, sebab mereka tahu Alfiyah adalah kitab naḥwu namun ternyata di dalamnya terkandung pesan moral yang sangat kental.”*<sup>66</sup>

Melalui metode penggalan data observasi dan wawancara ditemukan sembilan metode internalisasi moral dalam Pembelajaran *Alfiyah Ibn Mālik* di Pesantren Langitan. Metode-metode tersebut dijabarkan sebagaimana berikut:

*Pertama*, internalisasi moral melalui metode ceramah/memberi pengetahuan. Para *asātīdh* menjelaskan makna bait yang telah dipilih, baik makna asli maupun makna filosofi. Setelah itu *asātīdh* memberi penekanan

<sup>65</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)., Bandingkan dengan John W. Creswell, *Riset Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

<sup>66</sup>AN, *Wawancara*, Langitan, 10 Februari 2017.

makna dan nilai moral yang ingin ditekankan. Penjelasan makna filosofi ini dilakukan setelah makna asli disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian makna filosofi yang dilakukan oleh para *asātīdh* disertai dengan alasan pemaknaan sekaligus korelasi dengan dalil yang lain sehingga kandungan moral yang tersirat dapat terlihat utuh. Hal ini memberi penguatan terhadap kandungan nilai moral yang ada.

*Kedua*, internalisasi moral melalui metode contoh. *Asātīdh* menunjukkan realitas dan pengamalan bait yang dimaksud dengan menunjukkan contoh, semisal menunjukkan orang atau tokoh sesuai dengan pengamalan tema bait yang disampaikan. Pemberian contoh dimaksudkan untuk semakin menguatkan penanaman nilai moral dalam sanubari anak, sekaligus memberi contoh pengamalan dan implementasinya.

*Ketiga*, internalisasi moral melalui metode teladan. *Asātīdh* memberi contoh sesuai dengan kandungan bait yang dimaksud. Hal ini memberi nilai tambah bagi para murid yang melihat, karena mereka dapat melihat pengamalannya secara langsung.

*Keempat*, internalisasi moral melalui metode pembiasaan. *Asātīdh* membiasakan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang berhasil digali dari bait-bait yang ada. Pembiasaan yang secara kontinyu dilakukan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku siswa menuju ke arah yang positif.

*Kelima*, internalisasi moral melalui metode *reward*. Guru memberi penguatan, penghargaan dan apresiasi kepada anak didik yang telah melakukan norma-norma yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang sedang dikaji. Pemberian *reward* kadang-kadang dirupakan dalam bentuk pujian langsung dan di umumkan di depan kelas sehingga seluruh anak mengetahuinya dan suatu saat dengan memberi tambahan nilai dalam pelajaran akhlak.

*Keenam*, internalisasi moral melalui metode *punishment*. Guru memberi hukuman pada anak didik yang tidak menjalankan nilai moral yang seharusnya dijalankan atau melakukan hal-hal yang seharusnya dihindari. Pemberian hukuman berupa teguran langsung, pemberian hukuman fisik seperti disuruh berdiri di depan kelas atau bahkan sampai pengurangan nilai akhlak di buku raport

*Ketujuh*, internalisasi moral melalui metode doktrinasi. Guru mewajibkan pelaksanaan nilai-nilai moral tanpa memberi ruang untuk membantahnya karena nilai moral yang ada sudah sangat jelas dan memang sangat penting.

*Kedelapan*, internalisasi moral melalui metode pembahasan masalah-masalah yang aktual di masyarakat. Situasi dan kondisi kekinian yang terjadi di tengah kehidupan santri pada khususnya dan yang tengah terjadi

dimasyarakat pada umumnya tidak luput dari proses penanaman moral dengan jalan mengaitkan nilai-nilai moral *Alfiyah* dengan kejadian yang ada.

*Kesembilan*, internalisasi moral melalui metode penguatan nilai-nilai moral yang telah ada. Nilai-nilai moral yang digali dari kitab-kitab akhlak dan peraturan pondok menjadi dasar penanaman moral melalui bait-bait *Alfiyah*.

Implementasi dari Sembilan metode tersebut bertimbang tidak asal dilakukan menurut KN, ada tiga pertimbangan yakni 1) intuisi; 2) sanad; dan 3) kitab. Pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, intuisi dan pemahaman *asāṭīdh* terhadap suatu bait. Antara satu *ustādh* dengan *ustādh* yang lain kadang-kadang beda dalam penafsiran terhadap suatu bait. Bahkan kadang-kadang beda juga memilah *nazam* yang dijadikan penanaman moral. KM, salah satu guru pemegang pelajaran *Alfiyah* tahun 2017 ini mengatakan:

*"Pada awalnya saya mendengar pemaknaan Alfiyah secara filosofi dari guru-guru saya, namun itu sangat terbatas dan hanya beberapa nazam saja, kemudian saya kembangkan sendiri berdasar otak atik saya. Sehingga kadang-kadang pemaknaan yang saya sampaikan tidak sama dengan pemaknaan dari guru saya dulu"*<sup>67</sup>

*Kedua*, sanad. Sanad didapatkan dari para guru yang lebih senior atau kiai dalam beberapa kesempatan. Para *asāṭīdh* senior dan majlis *mashāyikh* dalam berbagai kesempatan sering menyitir bait-bait *Alfiyah* dalam sambutan, wejangan dan *mauizah* mereka terhadap para santri. Bait-bait itu dijadikan dasar dan penguat terhadap argumen dan pendapat *mauizah* mereka. MN, salah satu dari empat orang *ustādh* pengajar *Alfiyah* tahun pelajaran 2017-2018 mengatakan;

*"Saya mendapat pemaknaan Alfiyah yang diarahkan untuk mendidik akhlak berasal guru-guru saya dulu ketika di kelas, dari kyai ketika mengaji di musalla, dari para penceramah dalam even dan acara-acara dan hasil dari diskusi sesama teman ketika berkumpul-kumpul. Sehingga akhirnya cukup banyak referensi dan perbendaharaan yang saya miliki. Semuanya itu yang kemudian saya transfer kepada anak didik saya."*<sup>68</sup>

*Ketiga*, dari buku-buku dan kitab. Ada beberapa buku dan kitab yang memuat makna filosofi *Alfiyah* walaupun tidak banyak. MI dan AF, dua pengajar *Alfiyah* mengaku mendapatkan pemahaman *Alfiyah* secara filosofi berdasar dari buku dan kitab yang mereka punyai, walau ia juga mendapatkan sebagiannya dari guru-gurunya yang terdahulu.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> KM, Wawancara, Langitan, 15 Februari 2017.

<sup>68</sup> MN, Wawancara, Langitan, 15 Februari 2017.

<sup>69</sup> MI dan AF, Wawancara 18 Februari 2017

## 2. Nilai-Nilai Moral dalam Bait-Bait *Alfiyah Ibn Mālik*

Nilai-nilai moral yang dapat digali dari bait-bait *Alfiyah* melalui observasi langsung di kelas-kelas dan hasil dari wawancara dengan para pengajar *Alfiyah* dapat dilihat dalam rangkuman tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Nilai-Nilai Moral dalam Bait-bait *Alfiyah Ibn Mālik***

No	Nilai Moral	Bait	
		Urutan	Bunyi
1.	<i>Dhatiyyah</i> (Punya jati diri)	1	قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ
2.	<i>Tadbīr</i> (Punya konsep)	1	قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ
3.	<i>Ikram</i> (suka menghormati )	6	وَهُوَ بِسَبْقِ حَائِزٌ تَفْضِيلاً
4.	<i>Hifdhu al-lisan</i> (menjaga lisan)	8	كَلَامَنَا لَفْظٌ مَفِيدٌ كَأَسْتَقَمُ
5.	<i>Tawaḍu'</i> (rendah hati)	10,24	بِالْجَزِّ وَالتَّنْوِينِ وَالنَّدَا وَآلِ
6.	<i>Al-jazm</i> (punya niat kuat)	10,24	بِالْجَزِّ وَالتَّنْوِينِ وَالنَّدَا وَآلِ
7.	<i>Taḍarru'</i> (selalu berdoa)	10	بِالْجَزِّ وَالتَّنْوِينِ وَالنَّدَا وَآلِ
8.	<i>Al-'Amal</i> (selalu berkarya )	10	بِالْجَزِّ وَالتَّنْوِينِ وَالنَّدَا وَآلِ
9.	<i>Tawakkal</i> (pasrah pada Allah)	10	وَمُسْنَدٌ لِلْأَسْمِ تَمْيِيزٌ حَصَلَ
10.	<i>Husn al-nīyah</i> (niat yang baik)	14	وَالْأَمْرُ إِنْ لَمْ يَكِ لِلنُّونِ مَحَلٌ
11.	<i>Ikhlās</i> (amal karena Allah )	14,68	وَالْأَمْرُ إِنْ لَمْ يَكِ لِلنُّونِ مَحَلٌ
12.	<i>Al-Jahdu</i> (sungguh-sungguh)	15	وَالْأَسْمِ مِنْهُ مَعْرَبٌ وَمَبْنِي
13.	<i>Al- Rīda</i> /rela pada takdir	19	وَفَعَلَ أَمْرٌ وَمَضِي بِنِيَا
14.	<i>Al –yaqīn</i> /optimis	19	وَأَعْرَبُوا مَضَارِعَا إِنْ عَرِيَا
15.	<i>Amar ma'ruf nahi mungkar</i>	21	وَكَلَّ حَرْفٌ مُسْتَحَقٌّ لِلْبِنَا
16.	<i>Al -Iqdam</i> / maju	23	وَالرَّفْعِ وَالتَّصْبِ اجْعَلْنَ اعرابا
17.	<i>Al -Ittihad</i> /bersatu	25	فَارْفَعِ بَضْمٌ وَانصِبِنِ فَتْحَا
18.	Terbuka	25	فَارْفَعِ بَضْمٌ وَانصِبِنِ فَتْحَا
19.	<i>Ri'ayah al-Khilaf</i> /menghindari perselisihan	25	فَارْفَعِ بَضْمٌ وَانصِبِنِ فَتْحَا
20.	Menjaga perdamaian	26	وَاجْزَمْ بِتَسْكِينِ وَغَيْرِ مَا ذَكَرَ
21.	Menghindari pencitraan	46	وَسَمٌّ مَعْتَلًا مِنَ الْأَسْمَاءِ مَا

22.	Memahami kondisi orang lain	47	فَالأَوَّلُ الإعراب فيه فقدرنا
23.	Mengakui kekurangan diri	48	والتَّائِي مَنْقُوصٌ وَنَصْبُهُ ظَهَرَ
24.	Menjaga keabsahan amal	49	وَأَيُّ فَعْلٍ أَخْرَجَ مِنْهُ أَلْفٌ
25.	Menghindari <i>hub al- riyasah</i> /ambisi	55	وَذُو اتِّصَالٍ مِنْهُ مَا لَا يَبْتَدَأُ
26.	Tidak nepotisme	55	وَذُو اتِّصَالٍ مِنْهُ مَا لَا يَبْتَدَأُ
27.	Menjaga hati	57	وَكُلٌّ مُضْمَرٌ لَهُ الْبِنَاءُ يَجِبُ
28.	Siaga	58	لِلرَّفْعِ وَالتَّصْبِ وَجَرْنَا صَلْحَ
29.	<i>I'timad ala nafsil</i> percaya diri	58	كَاعْرِفَ فَإِنَّا نَلْنَا الْمَنْحَ
30.	<i>Al- Himmah/</i> cita-cita tinggi	150	وَذُو تَمَامٍ مَا بَرَفَعٍ يَكْتَفِي
31.	<i>Al-thabat</i> (teguh)	225	كَرَبٌ رَاجِيْنَا عَظِيمِ الأَمَلِ

### 3. Refleksi Internalisasi Moral pada Diri Santri

Berdasarkan observasi, nilai-nilai moral yang terkandung dalam bait-bait *Alfiyah* diimplementasikan dan direfleksikan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang adiluhung tetap terjaga dan mempunyai ruang dalam kehidupan mereka. Hal ini semakin mempertegas jati diri dan identitas santri baik di kalangan santri sendiri maupun di kalangan luar pesantren. AA dikenal santri usil, namun kemudian menjadi santri yang cukup baik. Ia mengakui bahwa perilakunya yang berubah menjadi lebih santun dipengaruhi oleh penjelasan gurunya waktu mengajar *Alfiyah*, ia mengatakan kepada penulis:

*“Saya dulu nakal karena saya dipaksa orang tua untuk mondok. Makanya kemudian saya berontak kepada mereka dengan jalan banyak melanggar aturan pondok. Namun saya sekarang sadar bahwa apa yang saya lakukan adalah salah setelah mendengar uraian ustadh Abdul Fattah tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua, terutama orang tua kandung dan para guru. Saya menjadi teringat jasa-jasa mereka kepada saya”*<sup>70</sup>

Beda lagi dengan pengakuan DH, santri dari Solo Jawa Tengah yang terkenal sebagai santri yang rajin ini, mengaku semakin mantap dengan teori akhlak yang sudah didapat dari kitab-kitab yang khusus menerangkan akhlak. Makna filosofi yang didapat dari *Alfiyah* ternyata sejalan dengan teori akhlak yang ada. Ia mengatakan:

<sup>70</sup> AA, Wawancara, langitan, 12 maret 2017

*"Saya semakin mantap dengan teori akhlak yang sementara telah saya dapatkan. Hal ini terjadi karena teori tersebut dikokohkan oleh Alfyyah".<sup>71</sup>*

Perilaku santri yang nampak menonjol dalam tataran pelaksanaan terhadap kandungan nilai-nilai moral *Alfyyah*, menurut pengamatan penulis adalah:

- a. *Tawaḍu'*. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka bersikap pada yang lebih tua, senior dan tamu yang datang ke pondok.
- b. Hormat kepada yang lebih tua terlebih kepada mereka yang telah mengajari ilmu baik dari para guru maupun *majlis mashayikh* beserta keluarganya. Para santri mencium tangan guru dan kyai ketika bersalaman, tidak mendahului berjalan jika beriringan jalan, tidak memanggil nama guru kecuali dengan tambahan *ustādh* atau pak, tidak membantah ketika di nasehati.
- c. Suka *riadoh*, puasa, sabar dan hidup sederhana. Hal ini dapat dilihat dalam cara berpakaian, makan dan tempat tinggal mereka yang sangat sederhana. Mereka banyak melakukan puasa senin kamis, puasa Daud, atau bahkan puasa *dahr* (puasa yang dilakukan terus menerus).
- d. Menghindari hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Tidak ada santri putra yang berani lewat jalur pondok putri, tidak ada santri putra yang membonceng santri putri dan lain sebagainya.
- e. Berlatih ikhlas. Hal ini di konkritkan dengan istilah *roan* (kerja bakti) membersihkan pondok, mencuci pakaian guru, membantu bekerja di sawah atau kebun kyai. Menjadi pengurus tanpa dibayar.
- f. Punya identitas dan jati diri yang jelas. Santri ketika keluar dari pondok harus berpakaian yang rapi dan berkopyah hitam, tidak boleh memakai kaos ketika bepergian atau pulang, berkopyah dan berpakaian putih ketika pergi salat jumat.
- g. Tabah. Ketabahan mereka nampak ketika mendapat hukuman dari para guru pada saat mereka melanggar aturan atau komitmen. Mereka tidak ada yang protes. Begitu juga ketika mereka ingin menyalurkan keinginan dan hobi bermain atau olahraga yang ketepatan di larang oleh pengurus pondok, karena waktunya atau permainan terlarang, maka mereka tetap sabar.
- h. Sabar menghadapi berbagai cobaan dan hambatan, baik yang datang dari sesama teman, guru atau lingkungan.
- i. Penyayang. Mereka yang usianya lebih tua akan menyayangi santri yang lebih muda, hal ini mudah terjadi karena anggota penghuni kamar dalam asrama terdiri dari berbagai usia.

---

<sup>71</sup> DH, *Wawancara*, Langitan, 13 maret 2017

- j. Giat berusaha. Pondok tidak pernah sepi dari mereka yang belajar atau beribadah yang lain. Jam berapapun pasti ada santri yang belajar atau sedang solat malam.
- k. Tawakal pada Allah. Setelah mereka berusaha maka mereka memasrahkan hasil usahanya pada Allah. Mereka tidak protes ataupun putus asa bila mereka dihukum karena tidak hapal pelajaran, walaupun mereka sudah berusaha dengan maksimal.
- l. Berdoa pada Allah. Mereka tak henti-hentinya berdoa atas segala usaha dan upaya. Harapan dan do'a direalisasikan setelah sholat lima waktu, sholat hajat, sholat tahajud dan berbagai istighosah yang digelar.

### E. Kesimpulan

Proses penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran kitab *Alfiyah Ibn Mālik* yang dilakukan oleh para pengajar kitab *Alfiyah Ibn Mālik* dilakukan melalui berbagai macam metode yaitu: ceramah dan penjelasan, keteladanan, *modeling*, *reward*, *punishment*, pembiasaan, doktrinasi. Para santri mengimplementasikan teori-teori tentang moral yang didapat dari kandungan *Alfiyah Ibn Mālik* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, perilaku santri dapat sesuai dengan spirit dan nilai-nilai moral dalam *Alfiyah Ibn Mālik*. Dengan adanya pembelajaran kitab *Alfiyah Ibn Mālik* yang disertai dengan pemaknaan secara filosofis, maka menghasilkan norma-norma yang sarat dengan muatan-muatan akhlak, membuat para santri semakin mendalam pengetahuannya tentang akhlak, yang pada akhirnya membuat mereka menjadi terdorong untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih, lingkungan dan suasana pondok pesantren mendukung dalam pengamalannya. Kiai, para guru/ustadz dan pengurus mengawasi langsung pelaksanaannya, karena sejalan dengan peraturan dan tata tertib pondok.

### F. Rujukan

- Abdullah, Abdurrahman Saleh *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abdurrazaq, Al-Syaikh Al-Ustadz Harun. *Unwan al-zarf*. Surabaya. Al-Hidayah. tt.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Toha Putra. 1991.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qura'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990..
- Azhar (al), Ahmad bin Abd Fattah al-Malawi. *Hāshiyah Al Makūdi*. Jeddah: Al-Haramain. Tt.
- Baha'udin, Abdullah. *Sharah Ibn 'Aqīl*. Beirut: Dar Al Fikr. 1988.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS. 2004.
- Bawani, Imam. *Pesantren Buruh Pabrik*. Bantul: PT LkiS Printing Cemerlang. 2011.
- Birri, Maftuh Basthul. *Manakib 50 Wali Agung*. Kediri: Lirboyo. 1999.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

- Creswell, John W. *Riset Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Dahlan, Sayyid Ahmad *Sharah Mukhtasar Jiddan*. Surabaya: Al Hidayah. tt.
- Dayyab, Hifni Bik. *Qowāid al lughah al-Arabīyah*. Surabaya: Al Hidayah. tt.
- Fahmi, Muhammad Ulul. *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*. Kendal: Pondok Pesantren al Itqon. 2008.
- Hafifi. *kamus Arab-Inggris-Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Hakim, Taufiqul. *Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional*. Jepara: PP Al-Falah. 2004.
- Hidayat, Arif. "Pembelajaran Moral Islami", *Tadris* Vol. 9. No. 1. Juni 2014.
- Ilyas, Ilyas Anthobun. *Al- Kamus al- 'Ashri Injilizi 'Arabi*. Kairo: Elias Modern Press, 1968.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo. 2008.
- Kholilurrahman, M. *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*. Jombang: Darul Hikmah. 2008.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Muhammad, Ahmad. *Hāshiyah Ibn Ḥamdūn*. Beirut; Dar al Fikr. 1993.
- Muhammad, Sayyid Ahmad bin *Hashiah Ibnu Ḥamdūn*. Beirut: Dar Al Fikr. 1993.
- Mursi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* Kairo: 'Alam al- Kutub. 1997.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1996.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. Agustus. 2013.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2007.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Kohlberg, dan Thomas Lickona," dalam Tobroni, dkk. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Kencana Prenada. 2018.
- Santrock, John W. *Educational Psychology, terj.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Suaedy, Ahmad. *Kyai dan Demokrasi*. Jakarta: P3M. 2000.
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. 1987.
- Subhan, Mujib *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Syakur (al), Shaikh Ahmad bin Abi al-Faql bin Abdi. *Tashīl al Masālik ila Alfīyah ibn Mālik* (Surabaya: Abdullah Faqih Basyar, tt.
- Tim Pekapontren. *Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pekapontren Depag. 2004.
- Usman, Al-Syaikh Ali Bin. *Sharah Talkhīs al-Asas*. Surabaya: Al Hidayah. tt.
- Zarnuji (al), Shaikh. *Ta'īim al- Muta'allim*. Surabaya: Al Hidayah. tt.
- Zn, Hamzah Tualeka. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Zuhry, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*. Vol. 19. No. 2. November 2011.
- Zuroidah, Alfie. "Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005).